|  |  |
| --- | --- |
|  | D:\Dokumen Mocher\desktop\logo UMB.jpg |
|  | **MODUL PERKULIAHAN** |
|  |  |
|  | **Opini Publik** |
|  |  |
|  | Sejarah Perkembangan Pendapat Umum & Kelompok Sosial Tidak teratur |
|  |  |

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  |  |   |  |  |  |
|  | **Fakultas** | **Sesi** | **Modul Online** | **Kode MK** | **Disusun Oleh** |  |
|  | **Ilmu Komunikasi** |  **03** | **02** | **HMJ201** | **Yumeldasari Chaniago, S.Sos., M.Si** |  |

|  |  |
| --- | --- |
| **Abstract** | **Kompetensi** |
| Pokok bahasan pemahaman tentang sejarah pendapat umum dan kelompok sosial tidak teratur. | Mahasiswa diharapkan dapat memahami dan menjelaskan mengenai sejarah pendapat umum, dan kelompok sosial tidak teratur dengan baik. |

Sejarah Perkembangan Opini Publik

Istilah Opini Publik diserap secara utuh dari Bahasa Inggris – *Public Opinion*, yang kemudian disesuaikan dengan kaidah Bahasa Indonesia. Istilah Opini Publik ini digunakan antara lain oleh Omi Abdurrahman (1998), Kartadi Suhandang (1975) dan Tambunan, M.O (1994). Namun pakar yang lain seperti Astrid Susanto (1975) dan Anwar Arifin (1998) lebih suka menggunakan istilah Pendapat Umum sebagai terjemahan dari istilah *Public Opinion*. Kedua istilah itu tidak perlu dipertentangkan karena istilah pendapat umum juga lazim digunakan. (Arifin, 2008:1).

Sementara itu dalam sejarahnya, di Eropa dan di Amerika Serikat, Opini Publik atau *Public Opinion* sebagai sebuah fenomena dalam kehidupan sosial dan politik mulai banyak dikenal dan dipakai pada akhir abad ke-18. Seperti ditulis Arifin, (2008:2) pemakaian istilah itu terutama berkaitan dengan politik dan komunikasi politik tatkala Alquin menyerukan : “Vox *populi, vox dei*”, (suara rakyat adalah suaru Tuhan). Hal ini berkaitan dengan berkembangnya gagasan tentang pentingnya kemerdekaan berserikat dan kebebasan menyatakan pendapat di depan umum, sebagai salah satu elemen penting dalam membangun demokrasi. Bahkan Jeremy Benthan berpendapat bahwa Opini Publik sangat penting sebagai dasar negara demokrasi, karena dapat merupakan kontrol sosial.

Istilah *Public Opinion* dalam pengertian yang modern pertama kali digunakan oleh Machiavelli. Beliau menulis dalam buku *Discourses*, bahwa orang yang bijaksana tidak akan mengabaikan Opini Publik mengenai soal-soal tertentu, seperti pendistribusian jabatn dan kenaikan jabatan. Bahkan pada masa itu menurut MacKinnon (1828) istilah Opini Publik telah dipakai secara luas di kalangan terpelajar.

Rousseau pernah menyebut Opini Publik sebagai “Ratu Dunia”, karena Opini Publik itu tidak dapat ditaklukkan olehraja-raja di jaman Otoritarian pada abad ke-17 dan ke-18, kecuali bisa sang “Ratu Dunia” itu sudi dibeli, sehingga menjadi budak dari raja. Astrid (1971:72) dalam Arifin (2008:2), selanjutnya menyebutkan bahwa Opini Publik (Pendapat Umum) sangat ditakuti pada jaman Yunani Kuno dan Romawi, karena Opini Publik yang menjatuhkan hukuman sebagai pengadilan rakyat terhadap seseorang tertuduh.

Rousseau (1913:105) seringkali disebut sebagai pemikir politik pertama yang melakukan analisis yang luas tentang Opini Publik, terutama dalam hubungannya dengan kebijakan pemerintahan dan pendapat pribadi, serta Opini Publik dalam kaitannya dengan pemerintahan dan perwakilan mayoritas dalam demokrasi. Rousseau menyatakan bahwa, dalam perubahan sosial dan politik, pemerintah tidak boleh terlalu jauh di depan pendapat rakyat. Meskipun demikian, ia juga menyadari bahwa kebijakan pemerintah secara timbal balik membentuk Opini Publik.

Meskipun Rousseau memberikan banyak kontribusi dalam analisis yang modern tentang Opini Publik, namun menurut Hennesy (1989:3), Rousseau dalam arti tertentu belum dapat disebut sebagai bapak Opini Publik modern, karena analisisnya tidak sistematis. Pendapat Hennesy itu didasarkan pada peryataan Hans Speier (1950) : “Walaupun Rousseau telah meletakkan pendapat umum pada tempatnya yang modern dan menyatakan bahwa hukum harus bersumber dari kehendak umum, namun ia masih tetap berbicara tentang pendapat dalam cara tradisional dan pra-demokrasi”.

Arifin (2008:3) menulis bahwa, sesungguhnya Opini Publik sebagai fenomena sosial dan politik memang tidak berkembang sebelum lahirnya sistem politik demokrasi yang menjamin adanya kebebasan menyatakan pendapat dan adanya kebebasan pers pada abad ke-19. Pada masa pemerintahan yang bersifat otoriter, pendapat rakyat tidak mendapat perhatian oleh pemegang kekuasaan politik. Rakyat tidak memiliki cara untuk membuat pendapatnya diketahui atau diterima dalam penentuan kebijakan politik. Dalam jaman ini menurut William McKinnon (dalam Hennessy, 1989:3), Opini Publik belum ada dalam masyarakat, meskipun tidak dapat disangsikan lagi bahwa beberapa individu telah memilikinya, tetapi hal itu belum dapat disebut sebagai pendapat umum.

Kemajuan ilmu, teknologi dan ekonomi pasar pada akhir abad ke-18 dan terutama pada permulaan abad ke-19, akhirnya mendorong timbulnya kesadaran yang luas bahwa suara rakyat harus diperhatikan dalam perumusan dan pengambilan keputusan politik. Hal ini sejalan dengan berkembangnya gagasan tentang kebebasan dan persamaan serta individualisme, liberalisme, kapitalisme dan demokrasi.

Dari revolusi Perancis terkenal semboyan: “*liberte’*, *egalite’*, dan *fraternite’*”. Semuanya itu telah mendorong lahirnya tuntutan baru bahwa orang banyak atau publik ingin juga menentukan nasibnya dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik, terutama dalam perumusan kebijakan publik atau keputusan yang menyangkut kepentingan publik. Rupanya tuntutan itu ditanggapi secara sinis oleh Sir Robert Peel, seorang negarawan Inggris, yang dalam tahun 1820 telah menyatakan bahwa Opini Publik itu hanyalah gabungan antara kebodohan, kelemahan, perasaan bersalah, perasaan benar, keras kepala, dan berita surat kabar.

Istilah *Public Opinion* seperti ditulis Arifin (2008:4), juga kemudian digunakian dalam kegiatan *Public Relations* yang berkembang di Eropa dan di Amerika Serikat sesudah Perang Dunia Kedua. *Public Relations* dikembangkan sebagai sebuah kegiatan untuk memengaruhi publik dan untuk membentuk serta membina Opini Publik, sebagai upaya menggantikan istilah serta kegiatan agitasi dan propaganda yang digunakan oleh negara-negara fasis dalam Perang Dunia Kedua. *Public Relations* yang kemudian diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia sebagai Hubungan Masyarakat berkembang pesat sejalan dengan perkembangan demokrasi, yang menghargai kebebasan menyatakan pendapat secara umum dan terbuka serta kebebasan berusaha dalam bidang ekonomi.

Gagasan yang mendasari demokrasi dan kapitalisme, yang berkembang pesat pada abad ke XX, keyakinan bahwa setiap lembaga, organisasi dan perusahaan harus secara otomatis melayani kepentingan umum. Ungkapan: “peduli setan dengan masyarakat” diganti dengan “pembeli adalah raja”, semakin bergema dan semakin diterapkan baik dalam bidang politik maupun dalam bidang ekoomi. Sejalan dengan munculnya sikap semakin memerhatikan kepentingan masyarakat, tumbuh juga di kalangan media massa, keinginan kuat untuk melayani masyarakat dan memerhatikan kepentingan publik. Dari sinilah Opini Publik menemukan urgensinya, baik dalam bidang politik, maupun dalam bidang ekonomi.

Berdasarkan sejarah perkembangan tersebut, maka para pemikir dan akademikus yang menggagas pentingnya melayani masyarakat dan memerhatikan kepentingan dan Opini Publik, kemudian mengajarkannya di berbagai perguruan tinggi. Kajian ilmiah tentang Opini Publik terutama dalam kaitannya dengan komunikasi politik berkembang pesat di Amerika dan Eropa. Kemungkinan besar studi modern tentang Opini Publik dimulai dengan terbitnya buku *Public Opinion and Popular Goverment* karya A. Lawrence Loweel tahun 1919 dan buku *Public Opinion* oleh Walter Lippman (1922). Kemudian menyusul terbitnya sejumlah karya ilmiah, antara lain: *Public Opinion* oleh Willian Albig (1939), *Propaganda, Communication and Public Opinion* oleh Harorld D Lasswell and Casey (1946), *Public Opinion and Propaganda* oleh L.W.Doob, *Public Opinion and The Making Public Opinion* oleh Emory S Bogardus (1951), *Communication and Public Opinion* oleh Bernard Berelson (1952) dan *Political Communications and Public Opinion in America* oleh Dan Nimmo (1965). Karya yang pertama terbit di Indonesia adalah Pendapat Umum oleh Astrid Susanto (1975). Kemudian Tambunan, M.O juga menerbitkan Opini Publik (1994).

Revolusi Perancis dan Amerika meletakkan batu pertama secara formil tentang kebebasan mengeluarkan pendapat. UNIVERSAL DECLARATION OF HUMAN RIGHTS (Sidang Umum PBB, 10 Desember 1948) menjamin kemerdekaan berpikir, berkeyakinan, dan kebebasan mengeluarkan pendapat. Kedua revolusi dan Deklarasi PBB tersebut di atas berpangkal pada tujuan filsafat abad ke-17 dan 18 untuk mendirikan negara berdasarkan: a) rasio dan b) undang-undang dasar untuk menghindari tindakan semena-menaKedua revolusi tersebut sebenarnya revolusi ‘middle-class’ bersamaan dengan lahirnya individualismeLiberalisme abad ke 18 dan 19 ditandai dengan perubahan masyarakat dari individual-society ke mass-societyDi akhir abad ke-19 sebagai hasil dari Revolusi Industri, individualisme lambat laun diganti dengan kolektivisme

## DEMOKRASI DAN OPINI PUBLIK

Dalam negara yang menganut Demokrasi, Opini Publik mendapat tempat terbuka. Masyarakat dapat menyampaikan pendapatnya mengenai kebijakan pemerintah secara bebas. Baik melalui media massa, tulisan maupun penelitian ilmiah yang menegaskan sikap pandangan sebagian masyarakat. Keterbukaan seperti ini sulit ditemui di negara dengan sistem totaliter, monarki, maupun sosialis.

Opini publik yang berkembang di negara dengan sistem  demokrasi seperti Indonesia. Mendapat tempat dan tumbuh subur karena sebelumnya Indonesia menganut demokrasi terpimpin dan demokrasi pancasila yang sesungguhnya dikendalikan penguasa. Dengan demokrasi yang cenderung liberal sekarang, bahkan banyak lembaga kemasyarakatan membangun kepentingannya untuk menciptakan opini publik sepihak. Namun demikian dengan banyaknya lembaga tersebut maka banyak opini publik berkembang sesuai standar masing-masing.

Media massa membangun opini publik untuk kepentingan pembaca dan masyarakat lainnya, agar citra lembaga penerbitan mereka lebih dipercaya atau menjadi barometer media lainnya. Sedangkan lembaga lembaga survey dan kelompok masyarakat teroganisir, membangun opini untuk kepentingannya dan membangun keseimbangan dengan pemerintah.

# PUBLIK OPINION IN DEMOKRATIC SOCIETY

     Masyarakat demokrasi cenderung menyampaikan pendapatnya melalui saluran yang mereka yakini mampu mewakili suara mereka. Seperti menyuarakan pendapatnya pada media massa, baik langsung maupun tidaklangsung. Suara mereka diserap media massa sebagai bahan untukmelakukan survey yang lebih luas tentang sikap masyarakat/ warga terhadap sesuatu masalah  yang sedang menjadi perhatian. Baik Ekonomi, sosial, politik, keamanan dan budaya.

Istilah Opini Publik pertama kali digunakan oleh Machiavelli dalam pengertiannya yang modern. Dalam bukunya ‘Discourse’ dinyatakan: “bahwa orang yang bijaksana tidak akan mengabaikan opini publik mengenai soal-soal tertentu..”Rousseau disebut sebagai pemikir politik pertama yang melakukan analisis yang luas mengenai opini publik.

Dia menyadari bahwa semua pemerintahan pada dasarnya terletak pada pendapat dan bukannya pada hukum atau paksaan.James Madison menulis bahwa Opini Publik adalah kedaulatan yang nyata (real sovereign) dalam setiap negara merdeka.

David Truman: Opini Publik terdiri atas pendapat sekelompok individu yang bersama-sama membentuk masyarakat yang sedang mereka diskusikan.Arthur Kornhauser: Opini Publik sebagai pandangan dan perasaan yang sedang hidup di kalangan rakyat tertentu pada saat tertentu mengenai setiap isu yang menarik perhatian rakyatLeonard W.

Doob dalam ‘Public Opinion and Propaganda’ menyebutkan : “Opini Publik mengacu pada sikap rakyat tentang suatu isu jika mereka adalah anggota dari kelompok sosial yang samaBernard Henessy (1981) mendefinisikan sementara: Opini Publik adalah kompleks preferensi yang dinyatakan sejumlah orang tertentu mengenai isu yang menyangkut kepentingan umum

Kelompok Sosial

Kelompok sosial diartikan sebagai kumpulan manusia yang memiliki kesadaran bersama dalam keanggotaan dan saling melakukan interaksi. Kelompok sosial diciptakan oleh anggota masyarakat dan dapat mempengaruhi anggota masyarakat tersebut. Kelompok sosial sendiri memiliki beberapa macam. Kelompok sosial bentuk tidak teratur adalah salah satu di antara macam-macam kelompok sosial tersebut. Jenis kelompok sosial tersebut terbagi lagi menjadi beberapa jenis. Kerumunan, Massa dan publik adalah beberapa di antaranya.

Beberapa ahli mengelompokkannya berdasarkan keteraturan, jenis kelompok, dan ada tidaknya organisasi hubungan sosial di dalamnya. Berikut ini adalah penjelasan beberapa jenis kelompok sosial dan contohnya. Sebelum mengetahui beragam jenis kelompok sosial dan klasifikasinya terlebih dahulu, kita harus lebih memahami pengertian dari kelompok sosial.

Kelompok sosial tercipta dari individu–individu anggota masyarakat dan mempengaruhi sikap serta perilaku anggotanya. Pada kenyataannya di masyarakat banyak sekali kelompok sosial yang ada, satu dan lainnya bisa berbeda tujuan namun dengan keanggotaan yang hampir sama. Semua tergantung dari kepentingan, jumlah anggotanya, dan ada atau tidaknya struktur dalam kelompok tersebut.

Berikut ini adalah macam–macam kelompok sosial yang telah diklasifikasikan berdasarkan keteraturan bentuk kelompoknya:

1. **Kelompok Sosial yang Teratur**

Kelompok sosial ini memiliki pemahaman bahwa di dalam kelompok sudah ada struktur atau kelompok ini dibuat berdasarkan struktur yang sudah diatur sedemikian rupa sehingga tampak lebih terorganisir. Beberapa contoh dari kelompok sosial yang teratur antara lain adalah:

* **Kelompok Primer dan Sekunder**

Berdasarkan definisi dari Charles Horton, kelompok primer adalah kelompok kecil yang anggotanya saling memiliki keterikatan antar indidvidu yang sangat kuat dan bersifat lama. Kelompok primer biasanya dapat menghabiskan waktu yang sangat lama untuk berkumpul dan selalu memiliki tujuan yang sama dalam berbagai kegiatannya. Kelompok sosial biasanya memiliki anggota yang masing-masing saling memahami satu sama lain dengan sangat baik. Salah satu contoh kelompok sosial primer adalah keluarga.

Kelompok sosial merupakan sekumpulan individu yang saling berinteraksi dan memiliki kesadaran yang sama. Interaksi dan kesadaran yang sama akan menimbulkan perasaan yang sama antar individu dan memicu terbentuknya kelompok sosial. Hal ini sejalan dengan hasrat alami manusia untuk berbaur dengan individu lainnya yang ada di lingkungan sosial.

Kelompok sosial bisa terbentuk bila sudah memenuhi sejumlah syarat, di mana syarat terbentuknya kelompok sosial adalah sebagai berikut:

* Seorang individu menyadari bahwa dirinya adalah anggota dari sebuah kelompok sosial.
* Mempunyai persamaan faktor di antara setiap anggota kelompok sosial. Faktor tersebut bisa  berupa kesamaan nasib, ideologi, tujuan, kepentingan, dan sebagainya.
* Adanya struktur dan pola perilaku tertentu.
* Adanya hubungan timbal balik antar sesama anggota kelompok sosial.

Selain syarat, kelompok sosial pun mengalami sejumlah dinamika. Hal tersebut terjadi karena setiap kelompok sosial tak pernah luput dari adanya perubahan. Faktor pendorong dinamika kelompok sosial terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang ada di dalam diri kelompok sosial. Faktor internal terdiri atas:

* Adanya konflik antar anggota kelompok sosial.
* Perbedaan paham.
* Perbedaan kepentingan.
* Perubahan struktur di dalam kelompok sosial.
* Adanya pergantian anggota kelompok.

Sementara itu, faktor eksternal merupakan faktor dinamika yang ada di luar tubuh kelompok sosial, seperti:

* Perubahan situasi sosial.
* Perubahan situasi ekonomi.
* Perubahan situasi politik.

Kelompok sosial sering disamakan dengan kerumunan. Padahal, keduanya mempunyai sejumlah perbedaan yang mencolok. Salah satu perbedaan kelompok sosial dan kerumunan adalah terletak dari struktur gerakannya. Kelompok sosial jauh lebih terstruktur dibanding kerumunan, meskipun ada beberapa jenis kelompok sosial yang tidak mempunyai struktur yang jelas. Selain itu, kerumunan sendiri ternyata adalah bagian dari kelompok sosial itu sendiri.

Kumpulan masyarakat yang kita kenal sebagai masyarakat, dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok teratur dan kelompok tidak teratur. Kita dapat mengenai masing-masing di antaranya dengan memerhatikan ciri-ciri yang melekat di antara mereka.

Masyarakat dapat disebut sebagai Kelompok Teratur jika mereka memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Memiliki struktur organisasi, yang menunjukkan bentuk organisasi apakah vertikal atau horisontal; Apakah organisasi lini/linear/militer dengan kejelasan jalannya komunikasi dari atas ke bawah, atau sebaliknya dari bawah ke atas. Jalur komando dan pertanggungjawabannya jelas; Apakah merupakan organisasi staf.
2. Memiliki pemimpin yang dapat mengarahkan dan menggerakkan organisasi tersebut.
3. Memiliki anggota atau bawahan yang akan digerakkan mencapai tujuan dan cita-cita.
4. Memiliki tujuan yang hendak dicapai.
5. Memiliki norma yang mengatur gerak dan ketertiban organisasi dalam perjalanan menuju dan mencapai sasaran yang didambakan.

Contoh Kelompok Teratur adalah keluarga, lembaga, organisasi, pemerintah, sekolah, olah raga, dan lain-lain.

Kelompok sekunder memiliki arti dan pemahaman yang sangat berbeda dengan kelompok primer. Kelompok sekunder biasanya berjumlah lebih banyak dan keterikatannya bersifat institusional atau mereka menjadi kelompok karena diikat oleh suatu institusi atau lembaga. Anggota dari kelompok sekunder biasanya tidak memiliki keterikatan emosi dan batin sekuat kelompok primer. Biasanya kelompok ini haya bersifat sementara atau dalam waktu yang sebentar saja. Salah satu contoh kelompok sosial sekunder adalah kepantiaan suatu acara di lingkungan RT.

* **Kelompok In-Group dan Out-group**

Pada kelompok In-Group, anggotanya mengakui keberadaan mereka di dalam kelompok sosial tersebut. Kelompok ini berdasarkan atas empati dan keterikatan anggota kepada kelompok yang mengikat, contohnya adalah para ibu warga RW 01 mengakui PKK RW 01 adalah kelompok mereka. Sebalikanya, sifat out-group muncul karena anggota merasa bahwa mereka bukanlah bagian dari kelompok sosial tersebut. Contohnya adalah ibu–ibu warga RW  01 tidak bisa mengakui PKK RW 05 adalah kelompok sosial mereka.

* **Kelompok Formal dan Non Formal**

Kelompok formal adalah kelompok yng memiliki aturan dan struktur yang tegas dan harus dipatuhi anggotanya tanpa terkecuali. Peraturan dalam kelompok ini bersifat mengatur. Salah satu contoh kelompok formal adalah negara. Sedangkan, kelompok informal adalah kelompok  yang tidak memiliki struktur organisasi. Kelompok ini lebih bebas dan tidak mengatur anggota do dalamnya. Biasanya kelompok ini terbentuk karena adanya pertemuan yang berulang–ulang sehingga muncullah kesamaan kepentingan. Contoh dari kelompok ini adalah kelompok teman dekat atau biasa dikenal dengan klik. Klik biasanya banyak ditemukan di kampus atau sekolah dan mereka biasanya memiliki nama atau aturan yang sifatnya tidak mengekang dan mengatur para anggotanya. Kelompok sosial ini diklasifikasikan oleh Ferdinand Tonnies berdasarkan erat atau longgarnya ikatan antara anggota–anggotanya. Kelompok sosial berdasarkan pendapat Tonnies dibagi menjadi 2 kelompok besar, paguyuban dan patembayan.

Paguyuban adalah kelompok sosial yang anggotanya memiliki rasa saling memiliki karena adanya keterikatan batin yang kuat. Kelompok sosial dengan tipe paguyuban biasanya memiliki anggota yang sangat akrab satu sama lain.

**Berikut ini adalah ciri dari paguyuban**:

* Hubungan antara anggota sangat akrab
* Sifatnya eksklusif atau hanya beberapa orang saja yang bisa tergabung
* Terbentuk secara alamiah dan kekal (tidak akan bubar)
* Sedangkan beberapa tipe paguyuban adalah sebagai berikut:
* **Paguyuban karena Ikatan Darah**

Kelompok sosial ini terbentuk karena adanya garis keturunan yang sama atau memiliki kesadaran akan memiliki moyang yang sama atau sedarah. Kelompok sosial ini memiliki solidaritas yang sangat tinggi dan mudah untuk saling membantu satu sama lain. Contoh dari paguyuban tipe ini adalah : keluarga, kelompok arisan keluarga.

* **Paguyuban karena Tempat**

Kelompok sosial ini terbentuk karena kesamaan lokasi, umumnya berada pada satu lingkungan lkasi tempat tinggal. Contohnya paguyuban RT, paguyuban RW, dan lain-lain.

* **Paguyuban karena Ideologi**

Kelompok ini terbentuk karena adanya pemahaman atau landasan berpikir yang sama, seperti agama atau pemikiran politik. Contoh dari paguyuban tipe ini adalah partai politik dan kelompok agama.

Selain Paguyuban, kelompok sosial lainnya yang didentifikasi oleh Tonnies adalah patembayan. Patembayan adalah kelompok yang memiliki kepentingan pokok yang sama namun hanya bersifat sementara atau jangka pendek. Ciri – ciri umum dari patembayan adalah sebagai berikut:

* Hubungan dan struktur kelompoknya bersifat formal
* Memiliki orientasi ekonomi
* Sifatnya tidak kekal hanya sementara saja
* Ada nilai keuntungan yang menjadi tujuan para anggotanya
* Kelompok ini terbentuk karena kenyataan sosial

Contoh dari macam-macam kelompok sosial dengan jenis patembayan yaitu organisasi buruh, koperasi karyawan, koperasi pedagang, dan yang lainnya:

Kelompok Sosial Tidak Teratur

Selain Kelompok Teratur, masyarakat juga dikelompokkan ke dalam Kelompok Tidak Teratur, seperti kerumunan, publik, dan massa. Dalam modul ini akan dibahas lebih lanjut mengenai ketiganya secara lebih mendalam, agar mahasiswa dapat membedakan satu dengan lainnya.

## Kerumunan (Crowd)

Sastropoetra (1987:30-31) menulis bahwa, kerumunan sangat sukar untuk menerima suatu pendapat yang mengatakan bahwa sekumpulan manusia semata-mata merupakan koleksi dari manusia-manusia secara fisik saja. Setiap kenyataan adanya manusia berkumpul sampai batas-batas tertentu, juga menunjuk pada adanya suatu ikatan sosial tertentu. Walau pun mereka saling berjumpa dan berada di satu tempat secara kebetulan, misalnya di stasiun kereta api, kesadaran akan adanya orang lain telah membuktikan bahwa ada semacam ikatan sosial. Kesadaran tersebut menimbulkan peluang-peluang untuk dapat ikut merasakan perasaan orang lain yang berada di tempat yang sama. Suatu kelompok manusia tidak hanya bergantung pada adanya interaksi-interaksi, tetapi juga karena adanya pusat perhatian yang sama.

Suatu ukuran utama adanya kerumunan adalah kehadiran orang-orang secara fisik. Sedikit banyaknya batas kerumunan adalah sejauh mata dapat melihatnya, dan selama telinga dapat mendengarnya. Kerumunan tersebut segera mati setelah orang-orangnya bubar, dan karena itu kerumunan merupakan suatu kelompok sosial yang bersifat sementara (kontemporer).

Kerumunan jelas tidak terorganisasikan. Ia dapat mempunyai pimpinan, tetapi ia tidak mempunyai sistem pembagian kerja maupun sistem pelapisan sosial. Artinya pertama-tama adalah bahwa interaksi di dalamnya bersifat spontan dan tidak terduga. Kedua adalah bahwa orang-orang yang hadir dan tidak terkumpul mempunyai kedudukan sosial yang sama.

Identitas sosial seseorang biasanya tenggelam apabila orang yang bersangkutan ikut serta dalam suatu kerumunan. Seorang guru mahasiswa, pedagang, pegawai, dan sebagainya yang sama-sama menunggu bis, mempunyai kedudukan yang sama. Demikian pula apabila orang-orang tersebut menonton beraksinya seorang tukang obat, sedang antre karcis bioskop, menunggu giliran diperiksa dokter, dan sebagainya. Suatu kerumunan mudah sekali beraksi karena individu-individu yang berkumpul mempunyai satu pusat perhatian, dan keinginan-keinginan mereka akan tersalurkan dengan mengadakan suatu aksi. Orang-orang dalam kerumunan tadi akan mudah sekali meniru tingkah laku orang-orang lain yang sekerumunan, dan tingkah laku tadi mendapat dorongan dari semuanya.

Puncak aksi-aksi tersebut akan dilalui apabila secara fisik mereka sudah lelah dan tujuan bersamanya tercapai. Kadang kala sumber sugesti untuk berbuat, datang dari individu tertentu yang berada dekat pusat perhatian kerumunan tersebut. Sugesti yang berlawanan dengan pusat perhatian, tidak akan diacuhkan. Perhatikan contoh berikut.

Kerumunan orang antre untuk mendapatkan karcis kereta api, bus atau bioskop. Sesuai dengan jadwal, mereka berdiri di muka loket penjual karcis dan menunggunya sampai dibuka. Setelah loket dibuka, mulailah kerumunan orang itu bergerak, berdesakan untuk cepat-cepat memperoleh karcis yang diinginkan. Belum lama loket dibuka, oleh penjual karcis pintu loket ditutup lagi dan diberitahukan bahwa karcih habis. Kita bisa saksikan hal-hal berikut:

* Di antara kerumunan orang ada yang kesal karena kecewa, dan melontarkan kata-kata yang mengandung emosi kemarahan.
* Tindakannya pasti disusul atau diikuti oleh orang-orang lain yang ada dalam kerumunan, sehingga terjadi keributan.
* Mereka kecewa, marah dan kehilangan keseimbangan dengan meluapkan rasa marah dan sebagainya.

Untuk membubarkan suatu kerumunan, diperlukan suatu usaha-usaha untuk mengalihkan pusat perhatian. Hal ini dapat dilakukan, misalnya dengan mengusahakan agar individu-individu sadar kembali akan kedudukan dan peran yang sesungguhnya. Usaha-usaha lain yang dapat dilakukan adalah dengan menakuti mereka, misalnya suatu demontrasi kadang-kadang dibubarkan dengan gas air mata, atau dengan tembakan-tembakan peringatan dari senjata api, dan lain-lain. Sering dapat pula diusahakan dengan memecah belah pendapat di kalangan kerumunan tersebut, sehingga terjadi pertentangan di antara mereka sendiri.

Individu-individu yang merupakan suatu kerumunan berkumpul secara kebetulan di suatu tempat, dan juga pada waktu yang bersamaan. Hal ini bukanlah berarti bahwa sama sekali tidak ada suatu sebab mengapa mereka itu berkumpul. Sering terjadi bahwa yang menjadi sebabnya adalah karena orang-orang mempergunakan fasilitas-fasilitas yang sama dalam memenuhi keinginan pribadinya. Misalnya, membeli karcis kereta api untuk bepergian, antre karcis bioskop, memesan makanan pada kantin kampus pada waktu istirahat, menonton pertandingan sepak bola di stadion, menonton konser, dan lain-lain.

Semua itu terjadi sebagai penyaluran keinginan atau ketegangan yang terdapat dalam diri seseorang. Bahkan kerumunan terjadi karena seseorang ingin meniru perbuatan-perbuatan orang lain, yang kemudian diikuti lagi oleh orang lain yang menyaksikannya.

Davis dalam Sastropoetro (1987:33) menulis, sering dikatakan bahwa kerumunan timbul dalam celah-celah organisasi sosial suatu masyarakat. Sifatnya yang sementara tidak memungkinkan terbentuknya tradisi dan kebudayaan yang tersendiri. Alat-alat pengendalian sosial juga tidak dipunyainya karena sifatnya yang spontan. Bahkan norma-norma dalam masyarakat sering membatasi terjadinya kerumunan. Masyarakat-masyarakat tertentu melarang atau membatasi diadakannya demonstarasi, ada pula usaha-usaha preventif terhadap terjadinya panik di antara penonton-penonton pertandingan-pertandingan olah raga apabila terjadi suatu hal, dan sebagainya.

Memang suatu kerumunan yang sudah beraksi mempunyai kecenderungan untuk merusak. Kerumunan lebih suka merusak daripada membangun sesuatu. Pendeknya, banyak bukti bahwa kerumunan dianggap sebagai gejala sosial yang kurang disukai dalam masyarakat-masyarakat yang teratur. Akan tetapi sebaliknya, kerumunan juga dapat diarahkan kepada tujuan-tujuan baik, seperti yang dilihat pada kumpulan manusia yang menghadiri suatu khotbah keagamaan.

Dengan demikian, secara garis besar dapat dibedakan antara :

1. Kerumunan yang berguna bagi organisasi sosial masyarakat.
2. Kerumunan yang timbul dengan sendirinya tanpa diduga sebelumnya.

Keduanya berbeda dengan kerumunan yang dikendalikan oleh keinginan-keinginan pribadi. Atas dasar perbedaan-perbedaan tersebut dapat ditarik suatu garis mengenai bentuk-bentuk umum kerumunan sebagai berikut :

1. Kerumunan yang berartikulasi dengan struktur sosial
2. Khalayak penonton atau pendengar yang formal (*formal audience*), yaitu kerumunan-kerumunan yang mempunyai pusat perhatian dan persamaan tujuan, tetapi sifatnya pasif. Contohnya adalah penonton-penonton film, orang-orang yang menghadiri khotbah keagamaan, dan sebagainya.
3. Kelompok ekspresif yang telah direncanakan (*planned epressive group*), yaitu kerumunan yang pusat perhatiannya tidak begitu penting, tetapi mempunyai persamaan tujuan yang tersimpul dalam aktivitas kerumunan tersebut, serta kepuasan yang dihasilkannya. Fungsinya adalah sebagai penyalur ketegangan-ketegangan yang dialami orang karena pekerjaannya sehari-hari. Contohnya orang yang berpesta, berdansa dan sebagainya.
4. Kerumunan yang bersifat sementara (*casual crowds*)
5. Kumpulan yang kurang menyenangkan (*inconvenient aggregations*). Yaitu orang-orang yang antre karcis, orang-orang yang menunggu bis, dan sebagainya. Dalam kerumunan itu kehadiran orang-orang lain merupakan halangan terhadap tercapainya maksud seseorang.
6. Kerumunan orang-orang yang sedang dalam keadaan panik (*panic crowds*), yaitu orang-orang yang bersama-sama berusaha menyelamatkan diri dari suatu bahaya. Dorongan-dorongan dalam diri individu-individu dalam kerumunan tersebut mempunyai kecenderungan untuk mempertinggi rasa panik.
7. Kerumunan penonton (*spectator crowds*) yang terjadi karena orang-orang ingin melihat suatu kejadian tertentu. Kerumunan semacam ini hampir sama dengan khalayak penonton, tetapi bedanya adalah bahwa kerumunan penonton tidak direncanakan, dan kegiatan-kegiatan juga pada umumnya tidak terkendalikan.
8. Kerumunan yang berlawanan dengan norma-norma hukum (*lawless crowds*)
9. Kerumunan yang bertindak emosional (*acting mobs*); kerumunan-kerumunan semacam ini bertujuan untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan mempergunakan kekuatan fisik yang berlawanan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Biasanya kumpulan orang-orang tersebut bergerak karena merasakan bahwa hak-hak mereka diinjak-injak atau karena tidak adanya keadilan.
10. Kerumunan yang bersifat imoral (*immoral crowds*); hampir sama dengan kelompok-kelompok ekspresif, tetapi bedanya adalah bahwa yang pertama bertentangan dengan norma-norma dalam masyarakat. Contohnya adalah orang-orang yang dalam keadaan mabuk.

## Publik

Berbeda dengan kerumunan, publik lebih merupakan kelompok yang tidak merupakan kesatuan. Interaksi terjadi secara tidak langsung melalui alat-alat komunikasi seperti, pembicaraan-pembicaraan secara pribadi yang berantai, melalui desas-desus, melalui surat kabar, radio, televisi, film, dan sebagainya. Alat-alat penghubung semacam tadi lebih memungkinkan suatu publik untuk mempunyai pengikut-pengikut yang lebih luas dan lebih besar jumlahnya. Akan tetapi, karena jumlahnya yang sangat besar, tak ada pusat perhatian yang tajam, dan karena itu kesatuan juga tidak ada.

Setiap aksi dari publik diprakarsai oleh keinginan individual (misalnya pemungutan suara dalam pemilihan umum), dan ternyata bahwa individu-individu dalam suatu publik masih mempunyai kesadaran akan kedudukan sosial yang sesungguhnya, dan juga masih lebih mementingkan kepentingan-kepentingan pribadi daripada mereka yang tergabung dalam kerumunan. Dengan demikian tingkah laku pribadi dari kelakuan publik didasarkan pada tingkah laku atau perilaku individu. Untuk memudahkan mengumpulkan publik tersebut dipergunakan cara-cara dengan menggandengkannya dengan nilai-nlai sosial atau tradisi masyarakat yang bersangkutan, atau pun dengan menyiarkan pemberitaan-pemberitaan, baik yang benar-benar maupun yang palsu sifatnya.

Publik lebih khusus dan merupakan suatu gejala jaman modern yang dihasilkan oleh media massa (alat-alat komunikasi modern), tetapi publik lebih spesifik daripada massa, dalam arti bahwa minat ditujukan kepada persoalan-persoalan tertentu. Minat yang khusus ini sedikit banyak menimbulkan spesialisasi dan keahlian terhadap suatu tempat. Tetapi hal terakhir ini tidak khas karena media massa melahirkan publik-publik luas yang tidak terkumpul. Jadi sifat khas dari suatu publik adalah sikapnya yang lebih spesialis, rasionalis, dan kritis. Jadi publik lebih spesialistis, lebih cerdas dan ahli tentang suatu persoalan daripada massa, dan lebih rasional serta kurang emosional daripada *crowd*.

Publik dapat didefinisikan sebagai jumlah orang yang mempunyai minat, kepentingan, atau kegemaran yang sama.

Ada banyak publik di jaman modern. Untuk memahaminya dipersilakan mengikuti program radio, televisi, atau rubrik-rubrik surat kabar, dan film. Sekian banyak persoalan, kepentingan, kegemaran, maka sekian banyak pula publik yang terdapat dan tersebar di segala pelosok. Mereka mengikuti semua segi dengan penuh perhatian melalui media massa.

Tetapi adanya minat yang sama, tidaklah harus berarti pendapat yang sama. mereka bisa saja mempunyai pendapat yang berbeda-beda, pendapat menurut pikirannya, pengalamannya, dan persepsinya masing-masing. Sebaliknya publik pun mengenal diskusi yang menghadirkan sikap atau pendapat yang pro dan kontra terhadap suatu persoalan tertentu.

Diskusi adalah pembicaraan dari kelompok orang (dua atau lebih) yang bertujuan memecahkan suatu masalah. Mereka saling mengemukakan argumen-argumen atau alasan-alasan untuk kemudian mencapai suatu titik temu. Dalam diskusi pun terdapat proses “memberi dan menerima”, atau “*take and give*” untuk mencapai suatu pendekatan dan pertemuan pikiran guna berakhir dengan suatu kesepakatan. Adanya suatu persoalan baru menghendaki pemecahan terhadap persoalan itu. Tetapi mengenai cara pemecahan itu belum ada tradisi, belum ada peraturan, belum ada pengalaman.

Sebab itu, sejumlah orang yang berminat, yang merasa tertarik kepada persoalan tersebut dengan hasrat mencari suatu jalan keluar dan mewujudkan tindakan kongkret, dapat disebut atau dinilai sebagai publik aktif.

Komunikasi publik biasanya berlangsung melalui perantara media massa, sehingga anggota kelompok publik tidak mesti bertemu dan berkumpul secara fisik.  Selain sebagai kelompok sosial tidak teratur, publik jua termasuk ke dalam contoh kerumunan sosial.

Publik mempunyai sejumlah ciri-ciri yang patut untuk diketahui, yaitu:

* Kemungkinan tidak terbentuk di tempat yang sama.
* Terbentuk karena adanya perhatian yang sama.
* Tidak adanya interaksi secara terus menerus.
* Tidak adanya kesadaran kelompok.
* Kehadirannya hanya untuk sementara.

Komunikasi yang dilakukan oleh publik adalah secara tidak langsung atau melalui media. Komunikasi secara tak langsung itu ternyata memicu bertambahnya jumlah anggota kelompok publik. Bertambahnya anggota membuat publik menjadi suatu kelompok sosial yang besar dan banyak anggotanya. Sayangnya, banyaknya anggota tersebut tidak membentuk kesatuan karena tidak adanya pusat perhatian atau aturan dan pemimpin yang jelas.

Tindakan-tindakan dalam publik biasanya diprakasai secara individual. Adapun upaya untuk mengumpulkan individu-individu dalam publik adalah dengan melibatkan mereka pada suatu nilai dan tradisi tertentu, atau menyajikan pemberitaan-pemberitaan yang mengundang perhatian mereka.

Publik sendiri terbentuk oleh gejala modern yang dihasilkan oleh media massa. Publik juga dikenal sebagai kelompok sosial yang anggotanya sama-sama mempunyai satu minat yang sangat spesifik. Meskipun minatnya sama, namun pandangan mereka terhadap minat tersebut sangatlah berbeda. Dari situ, muncullah diskusi antara anggota publik, baik yang pro maupun yang kontra. Diskusi sendiri bertujuan untuk memaparkan pendapat setiap pihak dan memecahkan suatu persoalan.

Terdapat proses memberi dan menerima di dalam suatu diskusi. Proses tersebut berupa memberi dan menerima setiap pendapat yang ada di dalam diskusi. Proses tersebut bertujuan sebagai suatu pendekatan dan pertemuan beberapa pikiran yang berakhir dengan kesepakatan.

Publik sendiri terdiri atas beberapa jenis, yaitu:

1. **Non publik,**jenis publik yang tidak terpengaruh oleh masalah yang dihadapi oleh publik.
2. **Publik laten,**jenis publik yang dimana anggotanya menghadapi masalah tertentu akibat anggota publik lain sebelum mereka yang tidak diketahui dengan jelas apa penyebab utamanya. Hal ini membuat anggota publik kebingungan dan kewalahan dalam menghadapi masalah turunan atau laten tersebut.
3. **Publik sadar,**jenis publik yang dimana anggotanya menyadari masalah yang sedang dihadapi oleh mereka.
4. **Publik apatis,**jenis publik yang anggotanya tidak peduli suatu permasalahan dan secara umum tidak dianggap sebagai bagian publik.
5. **Publik aktif,**jenis publik yang anggotanya bertindak aktif mengatasi dan mencari solusi suatu masalah.

Selain jenis, publik juga mempunyai karakteristik, yaitu:

1. **Adanya masalah kontroversial di dalam tubuh publik,**dimana masalah-masalah tersebut bisa berbentuk polemik, perbedaan pendapat, pro-kontra, dan penyimpangan sosial.
2. **Terbentuk secara spontan.**Secara umum, publik memang tercipta secara spontan tanpa perlu diminta dan tanpa perlu diarahkan.
3. **Terdapat diskusi sosial di dalamnya.**Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, perbedaan pendapat dalam publik akan membentuk suatu diskusi. Bentuk-bentuk diskusi bisa berupa kuliah umum, seminar, dan debat. Pendapat-pendapat tiap anggota publik dapat menghasilkan suatu opini publik.
4. **Adanya opini yang berubah dan diubah.**Opini-opini publik yang disampaikan dalam diskusi sewaktu-waktu bisa berubah ataupun diubah. Perubahan itu terjadi setelah adanya informasi atau perkembangan dari masalah yang dijadikan bahan opini. Perkembangan atau informasi tersebut bisa didapat dari orang lain, berita di media massa, dan sebagainya.
5. **Adanya ekspresi atau ungkapan yang terucap secara spontan.**Pernataan atau opini yang diucapkan publik terhadap satu masalah dapat terucap atau terekspresikan tanpa adanya paksaan, arahan, maupun tekanan. Semua anggota publik bisa mengungkapkan opininya secara lepas. Semua itu diungkapkan anggota publik atas respon dari masalah yang mereka hadapi atau yang mereka lihat.

# Massa

Soerjojo Soekanto dalam Sastropoetro (1987:36) mengemukakan mengenai kelompok sosial yang tidak teratur, dan khususnya mengenai massa sebagai berikut.

Leopold von Wiese membedakan massa konkret dan massa abstrak (yang tidak nampak atau tidak kelihatan). Inilah perbedaan yang khas antara massa dengan kerumunan. Kerumunan adalah kumpulan orang yang banyak. Tetapi peranan massa lebih spesifik sebagai suatu gejala jaman modern yang timbul karena kegiatan sarana di bagian komunikasi modern, seperti pers, film, radio, televisi, sekalipun unsur massa tentu saja sudah ada sejak jaman dulu.

Dengan massa dimaksud antara lain orang banyak yang berkumpul di suatu tempat tertentu, dan mengikuti kejadian dan peristiwa yang penting, seperti massa penonton sepak bola piala dunia di stadion-stadion di Meksiko.

Dalam massa, para oknum terpisah satu sama lain. Oleh karena itu, para individu tidak bertindak secara otomatis, sebagai suatu jawaban atas sugesti, tidak kehilangan kesadaran akan diri sendiri, dan masing-masing tetap mengingat kepentingannya. Dalam pada itu, kepentingan orang banyak itu dapat bertemu dan dalam hal demikian dilahirkan suatu pengaruh yang amat kuat, misalnya, massa dapat memberi dorongan yang amat kuat kepada suatu partai politik, atau dapat melumpuhkannya, yaitu bergantung kepada pendiriannya.

Dalam masyarakat modern, dengan kota besarnya dan industri serta perusahan lain yang raksasa, faktor massa bertambah penting. Hal ini disebabkan pula oleh faktor-faktor yang melepaskan makin banyak orang dari kelompok lokal dan kebudayaan lokalnya.

Pendidikan modern, radio, film, pers, pengangkutan modern, migrasi semua ini merupakan kekuatan yang mendorong orang menyesuaikan diri dengan dunia yang lebih luas.

Contoh-contoh massa : massa pengunjung Pekan Raya Jakarta, massa penonton peristiwa kebakaran atau kecelakaan lalu lintas, para pembaca surat kabar, pendengar radio, penonton televisi, penonton film yang tersebar di seluruh tanah air merupakan massa abstrak untuk komunikator yang menyampaikan pesan-pesannya di Ibu Kota Jakarta. Para komunikan tidak berhadapan muka dengan komunikator, demikian pula sebaliknya, sehingga mereka satu sama lain tidak bisa berinteraksi. Itulah sebabnya dalam komunikasi massa umpan balik atau *feedback*nya selalu bersifat tertunda atau *delayed*.

Massa adalah sekumpulan orang yang berbeda dengan kelompok sosial tidak teratur lainnya. Kelompok sosial ini dibentuk secara terencana dan mempunyai keinginan yang sama di setiap anggotanya. Meskipun begitu, kehadirannya yang sementara tetap menjadi ciri khas dari massa. Gustave Le Bon dalam Gerungan (1900) menyatakan bahwa massa merupakan suatu kumpulan orang banyak yang berkumpul dan melakukan suatu hubungan untuk sementara waktu, dimana hubungan tersebut dilakukan karena mempunyai hobi dan kepentingan yang sifatnya sementara.

Mennicke (1948) membagi massa menjadi dua, yaitu massa abstrak dan massa konkret. Massa abstrak merupakan sekumpulan orang yang berkumpul karena mempunyai sejumlah persamaan, entah itu persamaan minat, kepentigan, atau pun tujuan. Massa abstrak ini tidak mempunyai struktur yang jelas dan juga tidak terorganisir dengan baik. Massa abstrak ini bisa tiba-tiba menghilang tanpa bekas. Sementara itu, massa konkret merupakan yang terbentuk karena adanya persamaan batin antar anggotanya, mempunyai persamaan yang dianut, serta adanya struktur yang jelas. Bentuk massa ini berbeda dari ciri-ciri massa pada umumnya. Massa konkret sewaktu-waktu bisa menjadi massa abstrak, begitu pun juga sebaliknya.

Park dan Burgess (dalam Lindsey, 1959) membagi massa menjadi massa aktif dan massa pasif. Massa aktif adalah kumpulan massa yang bertindak aktif di lingkungan masyarakat. Tawuran, demonstran, dan sebagainya merupakan contoh tindakan dalam massa jenis ini. Massa aktif akan terbentuk bila faktor perasaan tidak puas dan tekanan yang dirasakan pada jiwa manusia mulai dialami oleh anggota kelompok massa. Kelompok pasif adalah kelompok yang belum melakukan tindakan atau hanya menjadi penonton perbuatan massa aktif.

Sifat massa ada lima, yaitu :

1. **Impulsif,**memberikan respon secara cepat atau spontan terhadap stimulus yang dikenakan kepada mereka.
2. **Mudah tersinggung,**gerak gerik massa sering kali tersulut oleh ucapan atau perbuatan yang menyinggung perasaannya. Perasaan mudah tersinggung itu membuat massa melakukan suatu tindakan yang terkadang sedikit irasional.
3. **Sugestibel,**mudah tersugesti oleh stimulus apapun, khususnya ucapan.
4. **Irasional,**muara dari tiga sifat di atas adalah irasionalitas anggota massa yang tercermin dari tindakan yang dilakukannya.
5. **Adanya *social facilitation*(F. Allport),**adanya rangsangan berupa tindakan dari seseorang, entah dari sesama anggota massa maupun di luar anggota massa.

DAFTAR PUSTAKA

* Arifin, Anwar. 2008. Opini Publik. Pustaka Indonesia
* Sastropoetro, Santoso. 1987. Komunikasi Sosial. Bandung. CV. Remadja Karya
* Nugraha, Adi. https://www.academia.edu/9810870/OPINI\_PUBLIK
* <https://materiips.com/macam-macam-kelompok-sosial>
* https://materiips.com/kelompok-sosial-tidak-teratur